BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Fiqih memegang peranan strategis sebagai salah satu rumpun utama yang mengajarkan hukum-hukum Islam secara menyeluruh dan aplikatif. Fiqih membahas ketentuan ibadah, muamalah, dan aspek lain yang harus dijalankan sesuai syariat. Melalui pembelajaran Fiqih, siswa tidak sekedar mempelajari dan memahami teori, melainkan diajak untuk menerapkan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari sehingga menjadi insan yang taat serta memiliki rasa bertanggung jawab.¹

Urgensi mata pelajaran Fiqih dalam Pendidikan Agama Islam terletak pada fungsinya membentuk karakter muslim lebih dari sekadar beriman secara *lahiriyah*, tetapi juga meresapi dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh. Dengan bekal ilmu Fiqih yang kuat, siswa dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern dengan landasan hukum agama yang kokoh. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih harus dirancang secara komprehensif untuk mengintegrasikan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*), agar siswa mampu menjadi insan yang memiliki iman, takwa, dan moral.²

¹ Hafsah, *Pembelajaran Fiqih Edisi Revisi*, Ed. 2 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016). 12-14.

² Masti Yanto Hanifa Azmi Maisaroh, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar," *AT-TARBIYAH (Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam)* Vol. 2, no. 1 (2024). 357-358.

Meskipun mata pelajaran Fiqih memegang peranan utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, pembelajaran Fiqih saat ini menghadapi beberapa tantangan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya minat siswa dalam mempelajari materi Fiqih. Hal ini sering terjadi karena metode pengajaran yang kurang menarik, materi yang dirasa sulit atau tidak relevan dalam aktivitas sehari-hari siswa. Sementara itu, materi Fiqih yang memiliki kerumitan dalam pembelajaran membuat siswa kesulitan memahami dengan baik. Kurangnya media pembelajaran yang menarik dan guru yang belum sepenuhnya siap mengajar dengan metode yang menyenangkan juga menjadi kendala. Hal ini membuat pembelajaran Fiqih kurang efektif dan kurang diminati oleh siswa.³

Di sisi lain, perubahan zaman dan perkembangan teknologi membawa banyak masalah baru yang harus dijawab oleh pembelajaran Fiqih, seperti hukum Islam terkait penggunaan teknologi dan masalah sosial modern. Namun, materi Fiqih yang diajarkan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan zaman sekarang. Karena itu, pembelajaran Fiqih perlu diperbaiki agar lebih relevan dan bisa membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya cara mengajar yang lebih kreatif, peningkatan kemampuan guru, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Karena itu, siswa akan mudah memahami dan menyukai pelajaran Fiqih, sehingga tujuan pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal.

³ Aslan, *Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah* (Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022). 11-15.

Selain itu, problematika mata pelajaran Fiqih di jenjang Sekolah Dasar banyak menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi pemahaman dan minat belajar siswa. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang tidak sepadan dengan volume materi yang wajib disampaikan, sehingga guru kesulitan menjelaskan materi secara tuntas dan mendalam.

Selain itu, materi Fiqih yang terkadang mengandung pembahasan sensitif, seperti materi khitan dan haid, memerlukan pendekatan khusus agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa yang masih anak-anak. Kondisi ini menjadi rintangan untuk guru agar memilih cara pengajaran yang tepat dan menarik agar siswa tetap memperhatikan dan tidak jenuh. Metode ceramah yang masih dominan digunakan seringkali membuat siswa pasif dan kurang memahami materi secara menyeluruh.⁴

Faktor lain yang memengaruhi problematika pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar adalah rendahnya kompetensi guru yang menguasai materi Fiqih secara menyeluruh. Guru yang tidak memahami materi secara detail menyebabkan penjelasan menjadi kurang jelas dan siswa sulit menangkap inti pelajaran, sehingga minat dan hasil belajar menjadi rendah. Selain itu, pada masa pandemi dan pembelajaran jarak jauh, kesulitan belajar semakin bertambah akibat keterbatasan waktu tatap muka, kurangnya media pembelajaran yang efektif, serta kondisi siswa yang kurang siap mengikuti pembelajaran daring.

Permasalahan ini menuntut adanya inovasi dalam metode pengajaran, peningkatan kompetensi guru, serta pemilihan media ajar yang menarik dan tepat

⁴ Joan Hesti Gita Purwasih Najmah Naziroh, Susi Susanti, Rizka Maulida Iffani Amalia, "Tantangan Mengajar Fiqih Materi Khitan Pada Jenjang Sekolah Dasar MI Thoriqotus Sa'adah Kabupaten Malang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. XV, no. 2 (2018). 249-250.

untuk karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Dengan demikian, proses pengajaran Fiqih bisa beroperasi dengan benar supaya hasil belajar memenuhi standar lulusan yang diharapkan, yaitu siswa mampu paham teori dan menerapkannya pada aktivitas sehari-hari.⁵

Proses pembelajaran adalah sebuah proses kompleks sekaligus menarik. Ini lebih dari sekadar guru yang menyampaikan materi; ada banyak tindakan dan strategi yang perlu diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Tujuannya adalah agar semua siswa, dengan cara dan kebutuhan unik mereka, dapat berkembang dan meraih hasil belajar yang baik. Setiap langkah yang diambil dalam proses ini berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih baik untuk semua siswa.⁶

Hasil belajar seringkali diungkapkan melalui bentuk perubahan sikap dan perilaku siswa. Sesuai capaian tersebut, kita dapat melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam mencapai pengalaman belajar setelah adanya proses pembelajaran yang dilakukan. Tujuan pembelajaran sendiri dibagi menjadi 3; *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), serta *psikomotor* (keterampilan).⁷

Hasil belajar siswa berimbas dari berbagai aspek, keduanya berasal dari siswa (aspek internal) dan lingkungan mereka (aspek eksternal). Pandangan M Ngalim Purwanto dalam jurnal Alex Y.M, ia membagi menjadi 2 aspek yakni aspek

⁵ Fikrotun Nadhifah, "Konsep Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Menurut Perspektif Syed Muhammad Naqub Al-Attas Dalam Buku *'The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education'*" (UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2022). 34-37.

⁶ Alex Yusron Al-Mufti Sukarman, Azzah Nor Laila, "Komparasi Hasil Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Inklusi dan Home Schooling", *Jurnal Educative* Vol. 3, no. 2 (2018). 191.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar: Buku Wajib yang Akan Meningkatkan Wawasan dan Pengetahuan Menuju Profesionalitas Guru*, Cet. 14 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017). 39-40.

lingkungan dan instrumental. Aspek instrumental mencakup hal-hal seperti kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, serta manajemen. Keberhasilan pembelajaran amat dipengaruhi oleh pendidik, yang membutuhkan keterampilan pedagogik dan profesional. Selain itu, kemampuan kepribadian dan keterampilan sosial juga sangat penting bagi guru agar mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan menunjang perkembangan siswa.⁸

Mengacu pemahaman tersebut bisa diraih simpulan bahwasanya hasil belajar adalah dampak yang dilalui pada perubahan seluruh aspek siswa pasca kegiatan belajar. Sebelum menentukan apakah siswa telah mencapai hasil belajar, guru perlu menyiapkan instrumen penilaian secara terstruktur dan sistematis. Persiapan ini penting agar proses evaluasi berjalan dengan tepat dan hasilnya dapat dijadikan dasar yang akurat dalam pengambilan keputusan mengenai capaian hasil belajar siswa.

Dalam pelajaran Fiqih, hasil belajar tidak selalu dinilai dari kemampuan siswa menghafal materi, melainkan sejauh mana mereka memahami, menerapkan, dan mengamalkan materi pada aktivitas sehari-hari. Hasil belajar Fiqih mencakup aspek intelektual, sikap, dan kemampuan yang harus terpenuhi agar siswa dapat menjadi insan yang beriman dan bertakwa.

Pada kenyataannya, hasil belajar yang diraih oleh siswa pada jenjang MTs sangat bervariasi, salah satu penyebabnya adalah perbedaan latar belakang pendidikan sebelumnya yaitu siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan siswa lulusan

⁸ Alex Yusron Al-Mufti, “Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Tarbawi* 13, no. No.1 (2016). 61.

Sekolah Dasar. Data awal menunjukkan capaian hasil belajar siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah lebih unggul dibandingkan dengan hasil belajar siswa lulusan Sekolah Dasar.

Perbedaan capaian hasil belajar tersebut disinyalir karena adanya perbedaan pembagian waktu pelajaran Agama di Madrasah Ibtidaiyah yang lebih banyak dibandingkan Sekolah Dasar, yaitu 8 jam per minggu di Madrasah Ibtidaiyah dan sekitar 4 jam di Sekolah Dasar. Hal ini juga memengaruhi kedalaman dan kualitas pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Oleh sebab itu, pengembangan pembelajaran Fiqih yang efektif dan efisien sangat diperlukan agar lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar memiliki bekal yang cukup untuk mengamalkan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari.

Secara aspek mata pelajaran, Madrasah memiliki keunggulan yang jelas karena merupakan lembaga pendidikan yang khas dengan pendekatan Islam. Madrasah lebih menonjol dalam pengajaran agama, dengan materi yang lebih mendalam, terutama Fiqih, di mana siswa dapat mengeksplorasi dan mempraktikkan berbagai topik secara komprehensif.

Pelajaran agama di Madrasah disampaikan secara terpisah dari bidang umum seperti Fiqh, Akidah, SKI, dan al-Qur'an hadis, sehingga memungkinkan siswa untuk fokus pada aspek-aspek spesifik dari pendidikan agama. Dengan cara ini, pencapaian dalam pemahaman Agama Islam dapat lebih optimal melalui pembelajaran materi yang berbeda dan terstruktur. Sementara itu, di Sekolah Dasar, pendidikan agama dibahas dalam bidang yang lebih umum, seperti pendidikan agama dan budi pekerti. Meskipun tetap mencakup Fiqih, pembahasan di Sekolah

Dasar lebih bersifat garis besar dan tidak sedalam yang diajarkan di Madrasah. Ini menunjukkan perbedaan pendekatan dan kedalaman dalam pendidikan agama antara kedua jenis lembaga tersebut.⁹

Disamping itu, dari hasil observasi awal peneliti Kendala yang dialami oleh siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar di MTsN 2 HSU adalah materi yang diajarkan masih sulit dipahami oleh mereka, juga dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan sebelumnya serta fasilitas sekolah yang mereka dapatkan sekarang. Siswa yang sebelumnya dari Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar memiliki pengalaman belajar yang berbeda, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun lingkungan belajar. Saat mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dengan fasilitas lengkap dan metode pembelajaran modern, sebagian siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Perbedaan ini dapat memengaruhi kecepatan dan cara mereka dalam memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pentingnya mata pelajaran Fiqih dalam membentuk karakter dan keimanan siswa, serta tantangan dalam pembelajarannya, muncul pertanyaan penting terkait perbedaan hasil belajar Fiqih antara dua lulusan. Hal ini menjadi relevan mengingat perbedaan signifikan pada alokasi waktu pelajaran Pendidikan Agama, khususnya Fiqih, antara kedua jenjang tersebut. Madrasah Ibtidaiyah memberikan waktu yang lebih banyak dan materi yang lebih terperinci untuk Fiqih dibandingkan Sekolah Dasar yang

⁹ Ahmad Mukhlisin, "Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* Vol. 2, no. 1 (2021). 67-68.

mengintegrasikan materi agama secara umum dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini penting mengingat keberagaman latar belakang pendidikan sebelumnya siswa dapat berpengaruh terhadap perencanaan, strategi dan metode pembelajaran serta evaluasi yang dilakukan guru. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk memperoleh jawaban, apakah terdapat perbedaan signifikan antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan siswa lulusan Sekolah Dasar pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 HSU.

Hasil penelitian ini diharapkan mengilustrasikan antara hasil belajar siswa dari dua tingkat pendidikan yang berbeda tersebut sehingga menjadi pondasi pada pengembangan strategi pembelajaran yang tepat dan merata. Selain itu, temuan penelitian ini juga berpotensi untuk menyalurkan kontribusi bagi pengelola kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama di MTsN 2 HSU.

Beranjak dari uraian diatas peneliti berminat meneliti tentang hasil belajar antara dua lulusan di sekolah yang berjudul "*Studi Komparatif Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Antara Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Siswa Lulusan Sekolah Dasar di MTSN 2 HSU*".

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk menjadi jelas dan mudah dipahami para pembaca pada penelitian yang berjudul "*Studi Komparatif Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Antara Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Siswa Sekolah Dasar di MTsN 2 HSU*" maka peneliti akan memaparkan beberapa penjelasan

terkait istilah-istilah sebagai solusi menghindari kesalahpahaman dan memudahkan para pembaca, sebagai berikut:

1. Studi Komparatif

Kata studi komparatif terdiri dua kata, yaitu “studi” dan “komparatif”. Menurut KBBI, “studi” merupakan kajian, penelitian atau analisis. Sementara itu, “komparatif” ialah melakukan perbandingan. Dalam penelitian komparatif, umumnya di gunakan untuk membandingkan persamaan atau perbedaan suatu fakta maupun karakteristik objek penelitian berdasarkan kerangka penelitian yang sudah ditetapkan.¹⁰

Studi ini dijalankan secara natural dengan menggunakan perangkat yang berfungsi menghitung data. Data dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian diuji secara statistik (angka-angka) untuk menemukan perbedaan antar variabel yang dianalisis. Penelitian ini dilakukan “*ex post facto*” atau data setelah dikumpulkan peristiwa terjadi. *Ex post facto* merupakan metode analisis yang sumber datanya diperoleh melalui observasi atau eksperimen secara berurutan, jadi peneliti tidak mengontrol langsung terhadap variabel bebas karena variabel tersebut tidak dapat dirubah atau sudah berlalu.¹¹

Berdasarkan paparan diatas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi komparatif untuk membandingkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan lulusan Sekolah Dasar di MTsN 2 HSU

¹⁰ Fitria Hidayati Julianto dan Endang Darmawati, *Buku Metode Penelitian Praktis* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018). 132.

¹¹ Eny Latifah Nurhadi dkk. Sri Wahyuni Hasibuan, Ascarya, Atika Rukminasiti Masrifah, *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021). 11-12.

dengan tujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara keduanya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada siswa, meliputi aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* sebagai dampak dari proses pembelajaran. Biasanya hasil belajar tercermin dalam keahlian dan perilaku baru yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan. Jadi, hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil UAS semester 1 mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 HSU tahun 2024/2025 dan hasil UAS sudah meliputi aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* yang menjadi indikator dalam hasil belajar.

3. Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Siswa Lulusan Sekolah Dasar

Siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan siswa lulusan Sekolah Dasar yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di MTsN 2 HSU dan berada di kelas VII yang sebelumnya bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah di MTsN 2 HSU?
2. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa lulusan Sekolah Dasar di MTsN 2 HSU?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar mata pelajaran Fiqih antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan siswa lulusan Sekolah Dasar di MTsN 2 HSU?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Fiqih antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan siswa lulusan Sekolah Dasar di MTsN 2 HSU?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan di antaranya:

1. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah di MTsN 2 HSU.
2. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa lulusan Sekolah Dasar di MTsN 2 HSU.
3. Untuk mengkomparasi perbedaan dalam hasil belajar mata pelajaran Fiqih antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan siswa lulusan Sekolah Dasar di MTsN 2 HSU.
4. Untuk mengetahui Faktor yang mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Fiqih antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan siswa lulusan Sekolah Dasar di MTsN 2 HSU.

E. Signifikansi Penelitian

Diharapkan bahwa dalam penelitian ini akan memberikan berbagai kegunaan diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai panduan bagi guru yang ada di MTsN 2 HSU dalam evaluasi serta proses pembelajaran selanjutnya.

2. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk giat mempelajari pelajaran baik dalam bidang umum maupun agama terkhusus pada mata pelajaran Fiqih, serta mendapatkan berkah dan ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun akhirat.
3. Sebagai panduan bagi sekolah agar lebih menyediakan sarana dan prasarana agar menunjang lingkungan belajar yang kondusif juga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

F. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 hipotesis yang dibahas, yakni hipotesis alternatif dan hipotesis nihil. Hipotesis-hipotesis tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel-variabel penelitian sesuai dengan dugaan disebut hipotesis alternatif. Hipotesis ini dirumuskan berdasarkan landasan konsep teori serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pembentukannya.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol merupakan pernyataan hipotesis yang bermaksud menyangkal terhadap yang semestinya dinyatakan sesuai dengan konsepteoris dan temuan penelitian yang mendasarinya sesuai dengan hipotesis tersebut.

Jadi pada penelitian ini memaparkan hipotesis sebagai berikut :

$H_a : \mu X_1 \neq \mu X_2$ Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan siswa lulusan Sekolah Dasar pada mata pelajaran Fiqih.

$H_0 : \mu X_1 = \mu X_2$ Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar antara siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan siswa lulusan Sekolah Dasar pada mata pelajaran Fiqih.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi saudari Linda Lestari Kama (IAIN ParePare, 2021) yang berjudul “*Studi Kompatif Hasil Belajar Peserta Didik Alumni Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Pada MTsN Pangkep)*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji dua pihak dengan interpolasi memiliki nilai t_{tabel} 2,064 dengan derajat kebebasan 24 dan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis nol diterima jika nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} , menurut ketentuan pengujian. Dalam kasus penelitian ini, nilai t_{hitung} 0,21 yang berarti lebih kecil dari 2,064, jadi H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hasil belajar Fiqih peserta didik alumni SD dan MI pada MTsN Pangkep tidak berbeda secara signifikan.¹²

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya mirip karena keduanya sama-sama mengkaji perbandingan hasil belajar mapel Fiqih siswa. Sedangkan perbedaannya, terletak pada pemilihan sampel penelitian, Penelitian diatas menggunakan sampel siswa sebanyak 24 peserta, akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan sampel siswa sebanyak 60 peserta.

¹² Linda Lestari Kama, “Studi Kompatif Hasil Belajar Peserta Didik Alumni Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Pada MTsN Pangkep)” (Skripsi IAIN ParePare, 2021).

2. Skripsi saudara Khoirunni'mah Al-Amini, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), yang berjudul "*Perbandingan Antara Hasil Belajar Siswa Alumni SD (Sekolah Dasar) Dengan Siswa Alumni MI (Madrasah Ibtidaiyah) Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri 13 Jakarta Gedung B*".

Hasil Penelitian ini menunjukkan Jika dilihat dari nilai raport siswa kelas VIII pada kelas VII/semester ganjil mereka menunjukkan rata-rata nilai raport dari aspek pengetahuan hasil belajar siswa berlatar belakang SD sebesar 85,47 dengan standar deviasi 1,896 sedangkan rata-rata siswa berlatar belakang MI sebesar 86,38 dengan standar deviasi 2,281. Sedangkan rata-rata nilai raport dari aspek keterampilan hasil belajar siswa berlatar belakang SD sebesar 86,88 dengan standar deviasi 0,920 sedangkan rata-rata siswa berlatar belakang MI sebesar 87,17 dengan standar deviasi 1,139., ini mengindikasikan siswa berlatar belakang MI lebih unggul atau lebih besar dari pada siswa berlatar belakang SD, karena $t_o \leq t_{tabel}$ maka H_o diterima. Jadi, hasil hipotesis menunjukkan bahwa tidak menemukan perbedaan antara hasil belajar siswa alumni SD dengan siswa alumni MI pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis.

Jika dilihat dari nilai raport kelas VIII/semester ganjil rata-rata nilai raport dari aspek pengetahuan hasil belajar siswa yang berlatarbelakang SD sebesar 85,89 dengan standar deviasi 3,059, sedangkan rata-rata siswa yang berlatarbelakang MI sebesar 86,40 dengan standar deviasi 3,158. Sedangkan rata-rata nilai raport dari aspek keterampilan hasil belajar siswa

yang berlatar belakang SD sebesar 85,20 dengan standar deviasi 2,085 sedangkan rata-rata siswa yang berlatar belakang MI sebesar 85,43 dengan standar deviasi 1,814. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara hasil belajar siswa alumni SD dan siswa alumni MI pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis, karena $t_o \leq t_{tabel}$ maka H_o diterima.¹³

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya mirip karena keduanya sama-sama mengkaji perbandingan hasil belajar. Sementara perbedaan terletak pada topik yang ingin diperbandingkan capaian atau hasil belajarnya dan responden sumber data penelitiannya. Penelitian diatas meneliti hasil belajar mapel al-Qur'an Hadis dan menggunakan responden siswa kelas 8 serta membandingkan hasil belajar pada masa kelas 7 semester ganjil lalu. Sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar mapel Fiqih dan responden yang di teliti adalah siswa kelas 7 di MTsN.

3. Skripsi dari Saudara Miftahul Amril Falah, (IAIN Metro, 2021) berjudul "*Studi Komparatif Hasil Belajar Mata Pelajaran Rumpun PAI Antara Siswa dari Madrasah Ibtidaiyah dan Siswa dari SD di MTs Ma'arif NU 7 Purbolinggo*)".

Berdasarkan hasil penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa memiliki perbedaan signifikan dalam hasil belajar mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam antara siswa Madrasah Ibtida'iyah dan siswa Sekolah Dasar di MTs Ma'arif NU 7 Purbolinggo. Kesimpulan ini didukung oleh

¹³ Khoirunni'mah Al-Amini, "Perbandingan Antara Hasil Belajar Siswa Alumni SD (Sekolah Dasar) Dengan Siswa Alumni MI (Madrasah Ibtidaiyah) Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Negeri 13 Jakarta Gedung B" (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, khususnya melalui uji t. Analisis tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif NU 7 Purbolinggo, Lampung Timur, pada tahun ajaran 2019/2020. Hipotesis alternatif diterima karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut benar-benar ada dan signifikan.¹⁴

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya mirip karena keduanya sama-sama mengkaji perbandingan hasil belajar siswa. Sementara perbedaannya ialah mata pelajaran yang ingin diperbandingkan hasil belajarnya, penelitian diatas meneliti hasil belajar mapel rumpun Pendidikan Agama Islam berarti seluruh aspek dalam Pendidikan Agama Islam mencakup mapel Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI. Sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar mapel Fiqih saja.

H. Sistematika Penulisan

Peneliti akan memberikan atau memaparkan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan penyusunan laporan penelitian, agar dapat terarah dalam proses penyusunannya, maka dari itu peneliti akan mengemukakan secara umum terkait sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

¹⁴ Miftahul Amril Falah, "Studi Komparatif Hasil Belajar Mata Pelajaran Rumpun PAI Antara Siswa dari Madrasah Ibtidaiyah dan Siswa dari SD di MTs Ma'arif NU 7 Purbolinggo" (Skripsi IAIN METRO, 2021).

- BAB I** : Meliputi pendahuluan; berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Mencakup landasan teoritis yang berisikan mengenai pengertian hasil belajar, macam-macam hasil belajar, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar serta indikator hasil belajar. Pembelajaran mata pelajaran Fiqih terkait pengertian, ruang lingkup, tujuan dan fungsi mata pelajaran Fiqih. Pengertian Madrasah Ibtidaiyah, pengertian Sekolah Dasar serta perbedaan lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dan Kerangka pikir.
- BAB III** : Mencakup metode penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Meliputi hasil penelitian yang berisikan gambaran umum tempat penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian (analisis data).
- BAB V** : Meliputi penutup yang berisikan simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran kepada guru-guru MTsN 2 HSU, Instansi Pendidikan dan para peneliti selanjutnya.